

KURIKULUM PENDIDIKAN KELUARGA : BENTENG MENGHADAPI DEKADENSI MORAL PELAJAR

MMQ-002

A. Pendahuluan

Insan kamil atau manusia paripurna merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam. Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal.¹ Hampir semua ilmuan Islam menjadikan gagasan ini sebagai tujuan puncak dalam Islam.² Ciri manusia yang paripurna itu menurut Islam adalah jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai dan hatinya penuh iman kepada Allah.³

Untuk mewujudkan pribadi yang berkualitas, pendidikan perlu dilakukan sepanjang hayat, sebagaimana Rasulullah menganjurkan : *"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat."* Selain itu, pendidikan juga harus memenuhi tiga aspek taksonomi yang merupakan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Benyamin S. Bloom, yaitu kognitif yang berhubungan pengetahuan, afektif yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku serta psikomotor yang bertalian dengan keterampilan dan kreatifitas.

Dari tiga aspek ini, afektif sangat penting dalam etika pergaulan sehari-hari, karena ia adalah tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam membentuk akhlak dalam dirinya. Aspek afektif juga sesuai dengan anjuran Allah untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. dalam dalam segala tindakannya. Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
مَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hlm. 134

² Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 50

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 46

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21)

Namun jika dilihat fenomena akhlak pelajar hari ini sungguh memprihatinkan, terutama akhlak mereka terhadap guru. Tidak sedikit kasus yang terjadi membuat orang geram dengan tingkah mereka. Sebut saja kasus persekusi,⁴ atau kasus pemukulan dan pembacokan yang dialami oleh seorang guru.⁵ Fenomena ini menunjukkan akhlak dan moral pelajar yang telah tergerus oleh zaman dan mengalami dekadensi.

Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk mengembalikan akhlak pelajar yang menghormati, sopan santun dan memuliakan guru. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah cara berpikir mereka, yang di dunia modern ini disebut dengan revolusi mental. Usaha ini sendiri bisa dimulai dari lingkungan terkecil mereka, yaitu keluarga.

Mustahil rasanya jika anak tidak mendapatkan pendidikan akhlak dari lingkungan keluarga. Tapi seringkali orang tua merasa pendidikan yang mereka berikan kepada anak mereka sudah cukup. Padahal pergaulan anak di luar rumah mampu mempengaruhi dirinya. Maka menurut hemat penulis, pendidikan keluarga perlu untuk dirumuskan secara jelas perencanaannya. Oleh karena itu, penulis menawarkan penyusunan kurikulum pendidikan keluarga sebagai upaya yang dapat ditempuh untuk merevolusi mental generasi muda, khususnya kalangan pelajar.

B. Apa itu Revolusi Mental ?

Revolusi menurut bahasa mengandung makna perubahan yang mendasar di suatu bidang.⁶ Sedangkan mental menurut bahasa diartikan sebagai yang berkenaan dengan jiwa, watak, otak, batin dan ruh manusia.⁷ Revolusi mental

⁴ Diakses dari Merdeka.com pada 19 September 2019

⁵ Diakses dari makassartribunnews.com

⁶ Fikri Aditya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : CV Cahaya Agensi, 2013), hlm. 357

⁷ *Ibid.*, 270

secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengubah mental atau sisi dalam manusia agar melahirkan akhlak yang baik.

Perbuatan pelajar yang tidak menghormati guru adalah akhlak tercela yang harus diperbaiki. Untuk memperbaiki sisi luarnya (perbuatannya) maka harus diubah terlebih dahulu sisi dalamnya (mentalnya). Perubahan dari dalam diri manusia hanya dapat terjadi jika mereka mau mengubah diri mereka terlebih dahulu. Dalam hal ini Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَهُمْ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan. (QS. Ar-Ra'd : 11)

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرِ نِعْمَةٍ أَنْعَمَهَا عَلَىٰ
قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِنَّ اللَّهَ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

(Siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Anfal : 53)

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kedua ayat ini menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka. Tanpa perubahan ini, mustahil terjadi perubahan sosial, karena sisi dalam inilah yang melahirkan aktifitas baik positif maupun negatif.⁸ Jika para hamba mengubah kondisi mereka dari maksiat menuju ketaatan kepada Allah, niscaya Allah akan mengubah kondisi yang menyelimuti mereka sebelumnya berupa kesengsaraan menuju kepada

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Quran*, vol. 6, (Tangerang : Lentera Hati, 2017), hlm. 233

kebaikan.⁹ Perubahan itu mesti bermula dari perubahan sikap mental mereka. Perubahan mesti datang dari diri sendiri, dari tekad dan kemauan untuk memperbaiki diri lalu diikuti oleh kerja tekun dan ulet tanpa putus asa.¹⁰

Buruknya akhlak pelajar kepada gurunya bisa disebabkan oleh kurangnya bekal pendidikan akhlak yang didapatkan dari orang tua di rumah. Sedangkan kurangnya bekal pendidikan akhlak karena kurangnya perhatian orang tua untuk menyusun rencana pendidikan keluarga yang ingin mereka jalankan, sehingga yang terjadi di dalam keluarga tersebut adalah pendidikan kepada anak yang tidak terencana dan tidak terukur tingkat keberhasilannya.

Perbuatan berani melawan guru adalah kenakalan yang luar biasa dan menunjukkan dekadensi moral dan hilangnya sopan santun dari diri si pelajar. Kenakalan seperti ini perlu penanganan khusus untuk merevolusi mental dengan menyentuh batin mereka agar bisa menjadi lebih baik dengan menghormati guru. Dengan karakter yang baik, tentu tidak akan terjadi lagi perbuatan-perbuatan yang menunjukkan dekadensi moral pelajar terhadap guru.

C. Mengetahui Istilah Kurikulum dan Pandangan al-Quran

Kurikulum setidaknya dapat dijelaskan dalam dua sisi, yaitu kurikulum sebagai isi dan materi pelajaran dan kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum sebagai isi dan materi pelajaran berarti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa. Sedangkan kurikulum sebagai rencana pembelajaran adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa.¹¹ Kurikulum terdiri dari beberapa unsur, yaitu tujuan, materi, metode dan evaluasi.

Jika membahas kurikulum berarti juga membicarakan tentang perencanaan dan persiapan yang harus disusun untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan. Terkait hal ini, Allah berfirman :

⁹ Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-karim ar-Rahman fii Tafsiri Kalam al-Mannaan*, terj, Muhammad Iqbal dkk, jil. 4, (Jakarta : Daar al-Haq, 2015), hlm. 22

¹⁰ Djohan Efendi, *Pesan-pesan al-Quran*, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta), hlm. 123

¹¹ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 16-17

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا سَطَرْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. (QS. Al-Anfal : 60)

Ayat di atas memang berbicara tentang persiapan perang, namun melawan dan menghapus dekadensi moral generasi muda tak ubahnya seperti perang. Bedanya perang melawan dekadensi moral tidak bersifat fisik dan yang dilawan adalah mental mereka. Pelajaran yang bisa diambil adalah pentingnya persiapan dan perencanaan untuk mengubah mental pelajar, yang dalam hal ini dilakukan oleh keluarga.

Dalam setiap usaha perlu adanya evaluasi. Dengan adanya kurikulum, pendidikan keluarga mempunyai acuan yang jelas untuk mengevaluasi dan mengetahui apa yang telah dicapai oleh anak. Perintah evaluasi sendiri terdapat dalam al-Quran, sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ
نَفْسٌ مَا عَدَمَتْ لَكُمْ لِتَعْبُدُوا
اللَّهَ إِنَّا اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini adalah pangkal dalam hal *muhasabah* diri, setiap orang harus selalu mengintrospeksi diri.¹² Oleh karena itu, semakin jelas bahwa penyusunan kurikulum pendidikan keluarga sangat penting untuk dilakukan, karena sesuai dengan perintah al-Quran untuk merencanakan, mempersiapkan dan mengevaluasi suatu tujuan yang ingin dicapai.

D. Kurikulum Pendidikan Keluarga sebagai Basis Utama Revolusi Mental Anak Bangsa

Seorang ulama, Syaikh Ibnu Mubarak berkata :

كَانَ رَأْيِي حَتَّى لَيْلٍ مِنْ الْأَدَبِ أَخْجُجُ مَثَارِي إِلَى رَشِي

Kita lebih membutuhkan adab walaupun sedikit dari ilmu meskipun banyak.

Ilmu pengetahuan saja tidaklah cukup untuk menjadi bekal dalam kehidupan, ia harus didampingi oleh akhlak dan budi pekerti. Akhlak bahkan dikatakan jauh lebih dibutuhkan dari pada ilmu, karena betapa banyak orang-orang yang berilmu tanpa akhlak akhirnya berakhir di balik jeruji besi. Begitu pula para pelajar yang dalam proses mengisi ilmu ke dalam dirinya harus memiliki akhlak yang mulia dan menghormati gurunya. Dalam hal ini Imam al-Qadhi Muhammad mengatakan : "*Seorang pelajar harus menunjukkan perhatian dan mendoakan kebaikan bagi orang yang ia dapatkan ilmunya serta mendapatkan akhlak dan adab yang baik darinya*"¹³

Penanaman akhlak perlu dilakukan sejak usia dini oleh orang tua, karena hal itu akan lebih membekas pada diri si anak. Dalam hal ini ada ungkapan orang Melayu yang berbunyi :

Kecil teranjak-anjak

Besar terbawak-bawak

¹² Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-karim ar-Rahman fii Tafsiri Kalam al-Mannaan*, terj, Muhammad Iqbal dkk, jil. 7, (Jakarta : Daar al-Haq, 2015), hlm. 230

¹³ Badruddin Muhammad, *Tadzkiroh as-Saami' wa al-Mutakallim fii Adabi al-'Aalimi wa al-Muta'allimi*, (Beirut : Dar al-Basyaair al-Islamiyah, 2008), hlm. 96

Tua berubah tidak

Pendidikan keluarga adalah dakwah yang pertama dan utama serta menjadi kewajiban dan tanggungjawab orang tua. Dalam hal ini Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. At-Tahrim : 6)

Ayat 6 surah at-Tahrim di atas mengingatkan semua orang mukmin agar mendidik diri dan keluarganya ke jalan yang benar agar terhindar dari neraka. Ayat tersebut mengandung perintah menjaga, yaitu "qu" (jagalah). Perintah menjaga diri dan keluarga dari neraka berkonotasi terhadap perintah mendidik atau membimbing. Sebab didikan dan bimbinganlah yang dapat membuat diri dan keluarga konsisten dalam kebenaran, di mana konsisten dalam kebenaran itu membuat orang terhindar dari siksa neraka.¹⁴

Semua bentuk pendidikan keluarga ini harus disadari dengan benar oleh orang tua. Acap kali orang tua merasa sudah memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, namun lupa menanamkan nilai-nilai akhlak kepada mereka. Oleh karena itu, pendidikan keluarga perlu disusun dan dirumuskan dalam suatu bentuk kurikulum pendidikan keluarga.

Kurikulum keluarga dapat disusun berdasarkan unsur-unsur kurikulum, yang terdiri dari tujuan, materi, metode dan evaluasi. Kurikulum ini harus disusun oleh pasangan suami istri sejak dari awal pernikahan mereka, agar tujuan pernikahan yang dimaksudkan untuk beribadah kepada Allah itu tercapai.

Dalam kajian ini, penulis memberikan contoh bagaimana menyusun kurikulum pendidikan keluarga yang dapat dipraktikkan oleh setiap keluarga di rumah dengan rumusan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh setiap keluarga.

¹⁴ Kadar Muhammad Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Pekanbaru : Zanafa Publishing, 2011), hlm. 2

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari keluarga tentu saja haruslah untuk beribadah dan mencari ridha Allah serta menjadikan surga sebagai tujuan akhirnya. Namun, keluarga dapat menambah tujuan ini dengan tujuan tambahan berdasarkan keunikan dan potensi yang dimiliki oleh ayah dan ibu, seperti menjadi keluarga hafidz quran, keluarga wirausaha dan sebagainya.

2. Materi

Terkait materi pendidikan keluarga, tidak sah rasanya jika tidak memasukkan materi pendidikan yang diajarkan oleh Luqman kepada anak yang terdapat dalam al-Quran. Sekurang-kurangnya materi pendidikan yang diajarkan Luqman kepada anaknya berisi 3 materi pokok, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.

Dalam kasus dekadensi moral, orang tua harus menekankan materi pendidikan akhlak kepada anak-anaknya dan harus menjadikan diri sebagai teladan yang baik.

3. Metode

Unsur kurikulum yang ketiga ini berisi cara, media, alat dan hal lainnya yang dipandang perlu untuk membantu pelaksanaan pendidikan keluarga.

4. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian perlu dilakukan untuk memperbaiki kesalahan atau mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang telah dicapai dalam periode waktu tertentu.

Penyusunan kurikulum keluarga menjadi sangat penting, karena adanya kurikulum, pendidikan keluarga akan memiliki acuan bagi orang tua tentang apa

yang ingin dicapai oleh anaknya, materi yang ingin diajarkan, metode dan media pengajarannya serta dapat mengukur keberhasilan yang telah dicapai, sehingga bisa dilakukan perbaikan dan penguatan terhadap program-program yang ada dalam pendidikan keluarga, karena keberhasilan pendidikan keluarga diyakini dapat merevolusi mental anak-anak untuk memiliki karakter yang mulia dan menghormati gurunya.

E. Penutup

Revolusi mental bagi generasi muda adalah hal yang sangat penting di zaman ini untuk dilakukan, khususnya para pelajar. Kurangnya nilai moral pelajar terhadap guru adalah disebabkan oleh kurangnya sisi dalam mereka, yaitu nilai rasa dan sikap mereka terhadap guru. Oleh karena itu, mengubah cara pikir anak merupakan kewajiban orang tua

Untuk mengubah bangsa yang besar harus dimulai dengan mengubah keluarga. Karena bangsa yang besar adalah gabungan dari keluarga-keluarga kecil. Jika semua orang sadar akan pentingnya mendidik keluarga, maka mereka juga akan merencanakan pendidikan bagi keluarganya dengan baik.

Sebagai penutup, penulis mengajukan beberapa tindakan yang mungkin bisa diaplikasikan dalam menyusun kurikulum pendidikan keluarga dan pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut :

1. Kurikulum sebaiknya disusun sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh orang tua dan anak, agar potensi yang dimiliki akan semakin berkembang.
2. Materi yang ingin diajarkan dan metode yang digunakan harus sesuai dengan usia anak.
3. Hasil pendidikan keluarga perlu dievaluasi secara berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan keluarga yang telah dilaksanakan.
4. Kurikulum sebaiknya disusun untuk jangka waktu tertentu, misalnya 3 atau 5 tahun. Setelah itu perlu dilakukan pembaharuan kurikulum, karena dengan bertambahnya usia anak maka akan berbeda pula kebutuhannya.

Melalui tulisan ini, penulis menghimbau kepada seluruh orang tua maupun calon orang tua untuk membuat perencanaan yang matang tentang pendidikan keluarga, karena keluarga mempunyai peran yang lebih dominan untuk membentuk karakter anak. Semoga penyusunan kurikulum pendidikan keluarga mampu menjadi solusi yang tepat bagi pelaksanaan pendidikan keluarga untuk membentuk dan mengubah mental anak sebagai pelajar yang menghormati dan menyayangi gurunya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2015 *Taisir al-karim ar-Rahman fii Tafsiri Kalam al-Mannaan*. terj, Muhammad Iqbal dkk, jil. 7. Jakarta : Daar al-Haq
- Abdurrahman. 2015. *Taisir al-karim ar-Rahman fii Tafsiri Kalam al-Mannaan*. terj, Muhammad Iqbal dkk, jil. 4, Jakarta : Daar al-Haq
- Aditya, Fikri. 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : CV Cahaya Agensi
- Efendi, Djohan. 2011. *Pesan-pesan al-Quran*. (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta
- Muhammad Yusuf, Kadar. 2011. *Tafsir Tarbawi*. Pekanbaru : Zanafa Publishing
- Muhammad, Badruddin. 2008. *Tadzkiroh as-Saami' wa al-Mutakallim fii Adabi al-'Aalimi wa al-Muta'allimi*, Beirut : Dar al-Basyaair al-Islamiyah
- Nasution, S. 2011. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Quran*. vol. 6. Tangerang : Lentera Hati,
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Diakses dari Merdeka.com pada 19 September 2019

Diakses dari makassartribunnews.com